Petikan Faidah dari Surat al-Fatihah



Daftar Isi :

Disusun oleh :

Pengelola Website Ma'had al-Mubarok

www.al-mubarok.com

Rabi'ul Akhir 1437 H

Bagian 1.
Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Surat al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu'anhu* sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di Kitab Tafsir al-Qur'an (hadits no. 4474).

Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun di dalam sholat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab/Surat al-Fatihah."* (HR. Bukhari dalam Kitab al-Adzan no. 756)

Di dalam surat al-Fatihah terkandung banyak pelajaran seputar masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Oleh sebab itu kita dapati para ulama memiliki perhatian besar terhadapnya. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya yang mereka susun untuk menguraikan kandungan faidah surat yang agung ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa karya ulama seputar al-Fatihah :

Pertama; Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memiliki sebuah risalah dengan judul *'Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah'*. Di dalamnya beliau menjelaskan secara ringkas kandungan masalah aqidah dan tauhid dari surat al-Fatihah. Risalah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*.

Kedua; Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* telah membahas kandungan-kandungan faidah dari surat al-Fatihah dalam pelajaran *Ahkam min al-Qur'an al-Karim* yang disiarkan dalam program siaran radio di Saudi Arabia dan pelajaran ini pun sudah dibukukan dan diterbitkan (surat al-Fatihah – surat al-Baqarah).

Ketiga; Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* memiliki sebuah risalah khusus yang membahas kandungan pelajaran aqidah dari surat al-Fatihah. Risalah itu berjudul *'Tafsir Suratil Fatihah wa yalihi al-Masa'il al-Mustanbathah minhaa'*.

Keempat; Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* memiliki sebuah kitab ringkas yang membahas berbagai kandungan pelajaran dan faidah dari surat al-Fatihah. Kitab itu berjudul *'Min Hidayati Suratil Fatihah'*.

Pelajaran Tentang Tauhid

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi *'alhamdulillahi Rabbil 'alamin'* terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi *'ar-rahmanir rahiim'* dan *'maaliki yaumid diin'* terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi *'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'* terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* terkandung penetapan rububiyah Allah *'azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah,

tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Bahkan, di dalam ayat (yang artinya), *"Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam"* telah terkandung ketiga macam tauhid itu. Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* terkandung tauhid uluhiyah. Hal itu disebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah termasuk ibadah dan sanjungan kepada-Nya. Adapun tauhid rububiyah maka itu dapat dipetik dari kandungan ungkapan *'rabbil 'alamin'* bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Adapun tauhid asma' wa shifat telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu *'Allah'* dan *'ar-Rabb'* (lihat penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Min Kunuzil Qur'anil Karim* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/150)

Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* juga terkandung tauhid uluhiyah dari sisi makna kata *'lillah'*. Karena kata *'Allah'* dalam bahasa arab memiliki makna *al-ma'luh al-ma'bud*; yaitu Dzat yang disembah dan diibadahi (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *al-Mukhtashar al-Mufid fi Bayani Dala'ili Aqsamit Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan firman-Nya (yang artinya), *'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'* di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang." (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Di dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyari'atkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun *'wa iyyaka nasta'in'* mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Kesimpulan dari keterangan para ulama di atas adalah bahwa surat al-Fatihah mengajarkan kepada kita untuk mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Artinya kita wajib meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta ini. Kita juga wajib meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, sedangkan semua sesembahan selain-Nya adalah batil. Kita pun harus meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling pokok dan paling penting adalah tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi misi utama dakwah para rasul *'alaihimus salam*.

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; barangsiapa mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib atasnya untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah atau mewujudkan tauhid uluhiyah. Dan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis telah mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan juga keesaan Allah dalam hal asma' wa shifat-Nya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30).

Demikian pembahasan singkat yang bisa kami sajikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat.

Bagian 2.
Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah

sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'."* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Demikian pembahasan singkat yang bisa kami sajikan, semoga bermanfaat.

Bagian 3.
Kaidah Ibadah dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat *'ar-Rahmanir Rahiim'* terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat *'maaliki yaumid diin'* terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat*Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa *'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya'*. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya),*"Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut…"* (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan pembenaran dalam hati atau pembenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. *'alhamdulillah'* mengandung pilar kecintaan. *'ar-rahmanir rahiim'* mengandung pilar harapan. Dan*'maaliki yaumid diiin'* mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah"* terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iyyaka*– dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna *'iyyaka na'budu'* adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim* dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,*"Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim) (lihat*Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam *'iyyaka na'budu'* pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah."* Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari *'iyyaka na'budu'* maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari *'iyyaka nasta'in'* maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

Bagian 4.
Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah)

Makna ayat itu adalah *'kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan'*. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat *'iyyaka na'budu'* merupakan perealisasian dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat *'iyyaka nasta'in'* mengandung perealisasian dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam *'iyyaka na'budu'* terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim…" (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi: 110)." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif…"* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* adalah *'supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah'* (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Makna *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent)." (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, "Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak disebut sholat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah." (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba'* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "… Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid…" (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, "Apabila telah dimaklumi bahwasanya sholat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu."* (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan."* (al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap…" (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi." (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam…" (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah." (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup." (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 30)

Bagian 5.
Untaian Faidah dari Surat al-Fatihah

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut mereka yang setia. Amma ba'du.

Surat Al-Fatihah adalah surat yang sangat akrab bagi kita. Setiap hari kita membacanya. Meskipun demikian, kita tidak merasa bosan dan jemu untuk membacanya. Karena membaca Al-Fatihah adalah rukun di dalam sholat kita. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya surat Al-Fatihah.

Di dalam surat ini terkandung perkara paling agung dalam hidup ini yaitu tauhid kepada Allah. Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah, menetapkan kemahasempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta meyakini keesaan Allah dalam hal rububiyah-Nya.

Di bagian awal surat ini, yaitu dalam ucapan 'hamdalah' -alhamdulillah dst- terkandung akidah atau keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta. Semua yang ada di alam ini; apakah manusia, jin, hewan, tumbuhan, matahari dan bulan, dsb adalah ciptaan Allah dan tunduk kepada kekuasaan dan takdir Allah. Allah lah satu-satunya pencipta. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan nama tauhid rububiyah.

Di dalam kalimat hamdalah juga terkandung kewajiban untuk bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya. Syukur adalah mengakui di dalam hati bahwa segala nikmat datang dari Allah, menyanjung Allah dengan lisan, dan menggunakan nikmat-nikmat itu hanya dalam ketaatan dan amal salih. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah melakukan amal-amal salih. Syukur adalah sebab bertambahnya nikmat, sebaliknya; kufur nikmat adalah sebab azab yang sangat berat.

Seorang yang bertauhid wajib bersyukur kepada Allah dengan nikmat Islam dan Iman yang diberikan Allah kepada dirinya; jauh lebih besar dan lebih layak daripada syukurnya kepada Allah atas nikmat keduniaan; makanan, minuman, tempat tinggal, dan harta benda yang dia miliki. Islam dan iman inilah nikmat paling agung yang harus kita syukuri kepada Allah.

Kita harus selalu memuji Allah; karena kesempurnaan dzat-Nya, kesempurnaan nama dan sifat serta perbuatan-Nya, dan juga karena kesempurnaan hukum dan aturan-Nya, dan karena sekian banyak nikmat yang Allah curahkan kepada hamba-hamba-Nya. Salah satu diantara ciri kebahagiaan seorang insan adalah apabila diberi nikmat maka dia bersyukur kepada Allah. Hakikat syukur itu adalah taat dan patuh kepada sang pemberi kenikmatan; yaitu Allah ta'ala.

Di dalam kalimat yang bunyinya 'arrahmanir rahiim' terkandung keyakinan terhadap luasnya rahmat dan kasih sayang Allah. Allah adalah pemilik sifat kasih sayang yang sangat luas, meliputi segala sesuatu. Allah menetapkan rahmat-Nya bagi hamba-hamba yang beriman dan bertakwa. Adapun selain mereka hanya mendapatkan rahmat yang 'sementara'. Oleh sebab itu untuk meraih rahmat Allah yang paling utama -yaitu masuk ke dalam surga- seorang insan harus tunduk kepada agama dan ajaran-ajaran Allah. Sementara agama dan ajaran-ajaran Allah adalah ditegakkan di atas nilai-nilai tauhid dan keimanan. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang bertauhid, dan tidak akan selamat dari neraka kecuali orang yang beriman.

Di dalam kalimat yang berbunyi 'maaliki yaumid diin' terkandung keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang maha besar, dimana Allah satu-satunya yang berkuasa pada hari kiamat. Hari dimana dibalas manusia atas amal dan perbuatan mereka di alam dunia. Pada hari kiamat itu tiada berguna harta dan keturunan yang dibangga-banggakan, kecuali bagi yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dari syirik dan kekafiran. Pada hari kiamat itulah orang-orang beriman memasuki surga, dan orang-orang bertauhid mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka.

Di dalam kedua kalimat di atas -arrahmanir rahiim dan maaliki yaumid diin- terkandung tauhid

asma' wa shifat. Tauhid asma' wa shifat adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kita meyakini bahwa Allah adalah yang paling penyayang diantara para penyayang. Kita meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa dan pengatur alam semesta. Allah memiliki nama ar-Rahman dan ar-Rahim, dan Allah adalah al-Maalik. Kita wajib mengimani nama dan sifat yang terkandung di dalamnya tanpa menyerupakan dengan nama dan sifat makhluk. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah tauhid asma' wa shifat.

Selain itu, di dalam kedua kalimat di atas juga terkandung pilar-pilar ibadah kepada Allah yaitu khauf/rasa takut dan raja'/rasa harap. Seorang hamba dikatakan beribadah kepada Allah dengan benar apabila di dalamnya dia menyimpan rasa takut dan harap. Dengan rasa takutnya maka dia menjauhi maksiat dan kelalaian. Dengan rasa harapnya maka dia memohon ampunan atas dosa serta melakukan amal-amal ketaatan. Kehilangan rasa takut akan menyebabkan terjerumus dalam lembah dosa, sedangkan kehilangan rasa harap akan membuat hamba berputus asa. Padahal, merasa aman dari makar Allah serta berputus asa dari rahmat Allah termasuk dosa besar.

Sementara di dalam ayat pertama -yaitu hamdalah- terkandung pilar ibadah yang paling utama yaitu kecintaan kepada Allah. Kecintaan adalah ruh dari ibadah, motor penggerak ibadah dan amalan. Ibadah kepada Allah dan tauhid ditegakkan di atas nilai-nilai cinta dan pengagungan. Seorang hamba wajib menjadikan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada selain-Nya. Oleh sebab itu simpul keimanan yang terkuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Seorang hamba mencintai apa-apa yang Allah cintai, dan membenci apa-apa yang Allah benci.

Pokok-Pokok Aqidah Islam

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, surat Al-Fatihah telah menyimpan pokok-pokok akidah Islam dan ketauhidan.

Diantaranya, sebagaimana sudah disampaikan dalam tulisan terdahulu, bahwa di dalamnya terkandung keimanan kepada Allah dalam hal rububiyah-Nya. Kita meyakini bahwa Allah adalah Rabb alam semesta. Allah adalah pencipta, penguasa dan pengatur alam. Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang maha mulia. Kita wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Bentuk syukur itu adalah beribadah dan tunduk kepada aturan dan hukum-hukum-Nya. Adalah suatu hal yang mustahil tatkala Allah menjaga urusan dunia manusia yang dengan itu mereka tetap bisa hidup dan mendapatkan kebutuhan dunia mereka kemudian Allah justru membiarkan manusia hidup tanpa bimbingan demi kehidupan akhirat dan kebahagiaan mereka yang sejati.

Oleh sebab itulah diantara konsekuensi rububiyah Allah ialah dengan Allah mengutus para rasul di muka bumi ini. Dimana para rasul itu menjelaskan kepada umat mengenai tata cara beribadah yang benar kepada Allah. Dan sebagai konsekuensi rububiyah itu pula Allah menurunkan kitab-kitab yang menjelaskan kepada mereka ajaran-ajaran Allah.

Seorang muslim akan bisa merasakan manisnya iman tatkala dia telah ridha Allah sebagai Rabbnya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Akan merasakan manisnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Ridha Allah sebagai Rabb mengandung makna iman kepada tauhid rububiyah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya. Oleh sebab itu orang-orang ahli kitab yang berlebihan dalam mengikuti pendeta dan rahib disebut dalam Al-Qur'an 'telah menjadikan mereka sebagai Rabb-Rabb [tandingan] bagi Allah' padahal secara fisik mereka tidak bersujud kepada pendeta atau rahib.

Akan tetapi tatkala mereka menempatkan pendeta dan rahib dalam kedudukan penetap syari'at maka pada hakikatnya mereka telah mempersekutukan Allah dalam hal penetapan hukum. Oleh

sebab itu Allah menafikan iman dari orang-orang yang tidak mau berhukum kepada rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka itu, kemudian mereka tidak mendapati di dalam hati mereka rasa sempit dari apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya."* (An-Nisaa' : 65)

Allah adalah Rabb alam semesta ini, oleh sebab itu Allah menetapkan hukum kauni/takdir, hukum syari'at, dan hukum pembalasan atas amal-amal. Adapun hukum kauni/takdir maka wajib bagi hamba untuk berhusnuzhan kepada Allah atas segala ketetapan dan takdir-Nya, bersabar atas musibah yang menimpanya, dan memohon ampun serta bertaubat dari segala kesalahannya yang itu menjadi sebab turunnya musibah dan bencana.

Adapun hukum syari'at maka sudah menjadi kewajiban umat manusia berhukum dengannya, karena tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum Allah. Melenceng dari hukum-hukum syari'at -dalam masalah apapun- adalah sebab kerusakan di muka bumi dan menyebabkan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Adapun hukum pembalasan, maka Allah kelak akan memberikan balasan seadil-adilnya atas segala keburukan dan kejahatan manusia ketika hidup di dunia. Karena Allah lah yang berkuasa pada hari pembalasan, yaitu hari kiamat. Allah akan menghisab dan menimbang amal-amal mereka. Allah yang akan memberikan balasan dan ampunan kepada orang beriman. Allah pula yang memberikan siksaan dan hukuman kepada kaum yang durhaka.

Dari sinilah, maka semestinya seorang muslim banyak mengingat akan datangnya kematian. Hari yang mengantarkan dirinya ke alam akhirat. Apakah kuburnya menjadi salah satu taman diantara taman-taman surga, ataukah justru menjadi salah satu jurang diantara jurang-jurang neraka.

Tsabit Al-Bunani *rahimahullah* -seorang tabi'in- mengatakan, *"Beruntunglah seorang yang memperbanyak mengingat kematian; karena tidaklah seorang memperbanyak mengingat kematian kecuali pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan hari-hari. Setiap kali hari berlalu maka itu artinya lenyap sudah sebagian dari dirimu."*

Konsekuensi pokok dari iman kepada rububiyah Allah ini adalah beribadah kepada-Nya semata. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (Al-Baqarah : 21)

Tidak ada gunanya beriman kepada rububiyah Allah apabila tidak disertai dengan mengesakan Allah dalam beribadah. Oleh sebab itu Allah mengawali perintah Islam dengan perintah bertauhid sebelum yang lainnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Padahal, mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama secara hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu setelah menyebutkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan rububiyah dan asma' wa shifat-Nya, Allah pun mengajarkan kepada kita untuk mengikrarkan tauhid uluhiyah di dalam doa kita 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'. Artinya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."*

Di dalam kalimat/ayat tersebut terkandung intisari dari ajaran seluruh rasul; yaitu beribadah

kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Inilah makna dari kalimat laa ilaha illallah. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya; bahwa tiada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiyaa' : 25)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36)

Seorang muslim yang telah mengikrarkan kalimat ini -iyyaka na'budu- maka dia telah menetapkan bahwa sesungguhnya hanya Allah yang boleh diibadahi. Adapun selain Allah semulia dan seagung apapun maka tidak boleh menerima bentuk ibadah. Apakah mereka itu malaikat, nabi, wali, apalagi batu dan pohon. Ibadah apa pun hanya boleh dipersembahkan kepada Allah; apakah itu doa, sembelihan, nadzar, istighotsah, dan lain sebagainya.

Dengan kalimat ini pula seorang mengikrarkan bahwa semua ibadahnya hanya layak diberikan kepada Allah bukan untuk mencari sanjungan dan kedudukan di mata manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110)

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa barangsiapa yang benar-benar mewujudkan kandungan dari kalimat iyyaka na'budu maka ia akan terbebas dari penyakit riya'. Riya' adalah penyakit hati yang sangat berbahaya; karena riya' termasuk syirik dan menghapuskan amalan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (Al-Furqan : 23)

Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal seraya mempersekutukan dengan-Ku selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dengan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Bagian 6.
Meraih Kesempurnaan dengan Surat al-Fatihah

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa setiap manusia memiliki dua buah kekuatan; kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Kebahagiaan yang sempurna akan bisa digapai apabila manusia berusaha menyempurnakan kedua buah kekuatan tersebut.

Menyempurnakan kekuatan ilmu adalah dengan; [1] mengenal pencipta dirinya, menyelami keindahan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, [2] mengenali jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya dan [3] mengenali hal-hal yang bisa merusak dan mengganggu perjalanannya, [4] mengenali hakikat dirinya dan [5] mengenali aib-aib yang ada di dalamnya. Dengan kelima macam ilmu inilah manusia akan bisa menyempurnakan kekuatan ilmunya. Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling mengerti dan paling paham mengenai kelima hal tersebut.

Adapun menyempurnakan kekuatan amal adalah dengan cara memelihara hak-hak Allah atas hamba -yaitu beribadah dan mentauhidkan-Nya- dengan senantiasa ikhlas, jujur, tulus, ihsan, mengikuti tuntunan, dan selalu mempersaksikan segala nikmat yang telah diberikan-Nya, dan dirinya memandang bahwa sangat kurang dalam menunaikan hak-Nya. Sehingga dirinya malu karena menghadap-Nya dengan pengabdian yang semacam ini. Sebab dia menyadari bahwa Allah memiliki hak yang sangat agung dan apa yang dipersembahkan olehnya tidak ada apa-apanya.

Dia pun menyadari bahwa tidak ada jalan baginya untuk menyempurnakan kedua kekuatan ini kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya. Oleh sebab itu dirinya sangat terdesak untuk memohon petunjuk-Nya untuk bisa meniti jalan yang lurus/shirothol mustaqim. Hidayah yang telah diberikan-Nya kepada para wali dan orang-orang yang diistimewakan oleh-Nya. Dirinya juga memohon agar Allah menjaganya untuk tidak keluar dari jalan yang lurus itu. Baik dalam bentuk kerusakan ilmu yang menyebabkan kesesatan, atau kerusakan dalam hal amal yang menjerumuskan ke dalam kemurkaan Allah. Dia berlindung kepada Allah dari semua keburukan itu.

Kesempurnaan manusia dan kebahagiaan dirinya tidak akan bisa terwujud kecuali dengan terkumpulnya perkara-perkara di atas. Dan ini semuanya telah terangkum dengan apik di dalam surat Al-Fatihah. Di dalam ayat-ayat 'alhamdulillahi rabbil 'alamin, arrahmanirrahiim, maliki yaumid diin' telah terkandung pokok yang pertama; yaitu mengenal pencipta dirinya, mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang ada dalam surat ini adalah pokok dari seluruh asma'ul husna.

Nama 'Allah' mengandung sifat-sifat ketuhanan. Nama 'Ar-Rabb' mengandung sifat-sifat rububiiyah. Adapun nama 'Ar-Rahman' mengandung sifat-sifat kebaikan, keedermawanan, dan kebajikan. Makna-makna asma'ul husna berporos pada ketiga kandungan nama ini.

Kemudian ayat yang berbunyi 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' mengandung pengertian jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya; yaitu dengan beribadah kepada Allah semata dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya untuk bisa beribadah kepada-Nya.

Lalu ayat yang berbunyi 'ihdinash shirathal mustaqim' mengandung pengertian bahwa tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan kecuali dengan istiqomah di atas jalan yang lurus. Sementara tidak ada jalan untuk bisa istiqomah di atas jalan itu kecuali dengan hidayah dari Allah. Sebagaimana halnya tidak ada jalan untuk bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya.

Ayat yang berbunyi 'ghairil maghdhubi alaihim wa laadh dhaalliin' berisi keterangan mengenai dua sisi penyimpangan dari jalan yang lurus. Penyimpangan yang pertama akan menjerumuskan dalam kerusakan ilmu dan keyakinan, sedangkan penyimpangan yang kedua akan menjerumuskan dirinya dalam kerusakan dalam hal niat dan amalan.

Sehingga bagian awal dari surat Al-Fatihah ini berisi rahmat, pertengahannya mengandung hidayah, dan akhirnya mencurahkan nikmat. Besarnya nikmat yang diperoleh oleh hamba tergantung pada kadar hidayah yang didapatkan olehnya. Sementara besarnya hidayah yang dia dapatkan tergantung pada besarnya rahmat Allah yang dia peroleh. Sehingga urusan ini semuanya kembali kepada nikmat dan rahmat dari Allah.

Sementara nikmat dan rahmat Allah adalah konsekuensi dari sifat rububiyah-Nya. Sehingga Allah adalah dzat yang selalu merahmati dan mencurahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Dan ini semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat-sifat uluhiyah yang melekat pada diri Allah. Maka hanya Allah sesembahan/ilah yang benar, bagaimana pun penentangan dan syirik yang dilakukan oleh manusia terhadap-Nya.

Barangsiapa yang mewujudkan nilai-nilai keimanan yang tersimpan dalam surat Al-Fatihah dalam hal ilmu, pemahaman, amalan, dan keadaan, niscaya dia akan berhasil meraih tingkat kesempurnaan dengan sebesar-besarnya, dan niscaya penghambaan yang dilakukan olehnya akan terangkat dan melejit di atas penghambaan yang dilakukan oleh para ahli ibadah yang biasa-biasa.

Wallahul musta'an.

Sumber : Al-Fawa'id karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 40 – 42 tahqiq Syaikh Salim Al-Hilali.
Penerbit : Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, tahun 1422 H.